BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kebijakan dan Teori

1. Tinjauan Kebijakan

a. UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Pada UU Nomor 26 Tahun 2007 diatur perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang untuk menciptakan tata ruang yang berkelanjutan dan seimbang antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. UU ini bertujuan untuk memastikan bahwa penataan ruang di setiap wilayah termasuk kawasan perkotaan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan hidup. Seperti yang tertuang pada UU Nomor 26 Tahun 2007 dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2):

> Ayat (1) Ruang terbuka hijau sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat.
>
> Ayat (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama dalam Pasal 48 ayat (1) disebutkan bahwa penataan ruang kawasan perdesaan dan perkotaan diarahkan untuk:

1) Pemberdayaan masyarakat perdesaan.
2) Pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya.
3) Konservasi sumber daya alam.
4) Pelestarian warisan budaya lokal.
5) Pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan.
6) Penjagaan keseimbangan pembangunan perdesaan-perkotaan.

Pemanfaatan lahan kosong di RPTRA melalui Program Penanaman

TOGA merupakan upaya untuk mendukung tujuan peningkatan pemanfaatan RTH di Jakarta Barat. Dengan menanam tanaman obat di lahan-lahan kosong di area RPTRA, masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara produktif, sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Program Penanaman TOGA tidak hanya mendukung peningkatan RTH, tetapi juga memberikan manfaat tambahan dalam bentuk edukasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pertanian sederhana di lingkungan perkotaan. Melalui penerapan UU Nomor 26 Tahun 2007, pelestarian RTH di DKI Jakarta khususnya di Jakarta Barat dapat dilakukan dengan memaksimalkan lahan kosong yang tersedia di RPTRA. Program Penanaman TOGA di RPTRA mendukung upaya ini dengan meningkatkan jumlah dan kualitas RTH yang ada, sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan di daerah perkotaan.

b. UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

UU Nomor 32 Tahun 2009 memuat kewajiban masyarakat untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mengendalikan kontaminasi serta kerusakan lingkungan hidup. Dalam konteks RPTRA, UU Nomor 32 Tahun 2009 sangat relevan karena RPTRA dirancang sebagai ruang publik multifungsi yang mengedepankan pelestarian ruang hijau terutama di wilayah perkotaan yang padat seperti DKI Jakarta. Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009, masyarakat memiliki hak atas lingkungan yang baik, sebagaimana tertuang dalam Pasal 65 ayat (1) bahwa:

> Ayat (1) Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama, dalam Pasal 70 ayat (1), masyarakat juga memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola lingkungan

hidup, yang diamanatkan sebagai berikut:

> Ayat (1) Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Melalui implementasi UU Nomor 32 Tahun 2009, pelestarian ruang hijau di Jakarta dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai program berbasis lingkungan, seperti penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara.

c. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional

PP Nomor 103 Tahun 2014 mengatur mengenai pelaksanaan pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan dasar hukum dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional yang aman, bermutu, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Program Penanaman TOGA, PP ini sangat relevan karena mendukung penggunaan obat-obatan berbasis tanaman dan praktik kesehatan tradisional yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Seperti yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (4) bahwa:

> Ayat (4) Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama dalam Pasal 3 ayat (3) memuat tanggung jawab dan wewenang pemerintah dalam pengobatan tradisional disebutkan bahwa “Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional”.

POLITEKNIK STIA JAKARTA

Selain itu, Pasal 8 ayat (2) mengatur bahwa pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat serta ramuan tradisional harus didasarkan pada penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penjelasan sebagai berikut:

> Ayat (2) Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris dapat menggunakan satu cara perawatan atau kombinasi cara perawatan dalam satu sistem Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris.

PP Nomor 103 Tahun 2014 menegaskan pentingnya penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional yang aman dan berkualitas di Indonesia, termasuk penggunaan tanaman obat dalam Program Penanaman TOGA. Peraturan ini memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam mengelola pelayanan kesehatan tradisional, pengembangan, dan pemanfaatan tanaman obat harus didukung oleh penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya bagi masyarakat.

d. Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan RPTRA

Pada Pergub Provinsi DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 dalam Pasal 1, RPTRA didefinisikan sebagai berikut:

> Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang selanjutnya disingkat RPTRA adalah tempat dan/atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) Program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dengan Program Kota Layak Anak.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama dalam Pasal 4 RPTRA berfungsi sebagai:

1) Taman terbuka publik.
2) Tempat interaksi masyarakat segala umur, mulai dari dalam kandungan

sarnpai dengan usia lansia wahana permainan dan tumbuh kembang anak.
3) Prasarana dan sarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam memenuhi hak anak.
4) Bagian dari prasarana dan sarana KLA.
5) RTH dan tempat penyerapan air tanah.
6) Prasarana dan sarana kegiatan sosial warga termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan Kader PKK.
7) Usaha peningkatan pendapatan keluarga.
8) Pusat informasi dan konsultasi keluarga.
9) Halaman keluarga yang asri teratur indah dan nyaman.
10) Sistem informasi manajemen.

Dalam konteks Program Penanaman TOGA, RPTRA menyediakan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat, mendukung pemanfaatan ruang hijau secara produktif, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang kesehatan berbasis tanaman herbal. Hal ini sejalan dengan tujuan RPTRA untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

e. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 ditegaskan bahwa salah satu tujuan utama pengembangan kesehatan tradisional adalah mendorong masyarakat untuk mampu memelihara kesehatannya secara mandiri, seperti yang tertuang dalam Pasal 2 yang menjelaskan bahwa:

> Upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan sebagaimana tercantum dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama dalam Pasal 3 juga diamanatkan:

> Pembinaan asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan dilakukan bersama antar lintas program kementerian dan lintas sektor kementerian terkait sesuai peran, tugas dan fungsi masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat terfokus pada pembentukan dan pengembangan kelompok pengasuhan mandiri yang terdiri dari beberapa keluarga yang dibina untuk menyelenggarakan pengasuhan mandiri secara berkelanjutan. Terkait dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman TOGA ini merupakan upaya mandiri masyarakat. Dengan kata lain Program Penanaman TOGA ini bisa disebut dengan program dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat hasilnya.

f. Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 relevan dengan pelaksanaan Program Penanaman TOGA, seperti strategi pemberdayaan masyarakat dalam Program Penanaman TOGA sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 ayat (1), (2), dan (7) meliputi:

> Ayat (1) Peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi.
>
> Ayat (2) Peningkatan kesadaran masyarakat melalui penggerakan masyarakat.
>
> Ayat (7) Pengintegrasian program, kegiatan, dan/atau kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat.

Selanjutnya, masih dalam kebijakan yang sama dalam Pasal 4 ayat (1) diatur bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mencakup kesehatan tradisional yang mencakup penggunaan tanaman obat dalam upaya menjaga

Kesehatan. Kegiatan yang dimaksud meliputi:

1) Kesehatan ibu, bayi dan balita.
2) Kesehatan anak usia sekolah dan remaja.
3) Kesehatan usia produktif.
4) Kesehatan lanjut usia.
5) Kesehatan kerja.
6) Perbaikan gizi masyarakat.
7) Penyehatan lingkungan.
8) Penanggulangan penyakit menular dan tidak menular.
9) Kesehatan tradisional.
10) Kesehatan jiwa.
11) Kesiapsiagaan bencana dan krisis kesehatan.
12) Kegiatan peningkatan kesehatan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Kemudian pemberdayaan masyarakat dalam upaya kesehatan juga memerlukan pendamping, seperti yang tertuang dalam Pasal 7 ayat (1) yakni:

> Ayat (1) Selain Tenaga Pendamping sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dalam Pemberdayaan Masyarakat diperlukan keterlibatan Kader.

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Penanaman TOGA sebagaimana diatur dalam Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Program ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan tenaga pendamping (kader) dalam pemanfaatan tanaman obat, sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2. Tinjauan Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Suaib (2023) menjelaskan bahwa “Konsep pemberdayaan berasal dari kata dasar 'daya,' yang berarti 'kekuatan', dan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *empowerment*”. Dalam konteks ini, pemberdayaan berarti memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah, yang belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan, sandang, dan papan.

Kemudian Firman (2021), mengungkapkan bahwa “Pemberdayaan masyarakat adalah elemen krusial dalam upaya untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Sedangkan menurut Badaruddin dkk (2021), pemberdayaan masyarakat merupakan “Proses yang meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mengontrol kondisi lingkungannya”.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas proses pemberdayaan membutuhkan sarana organisasi sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan merencanakan tindakan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait perkembangan lingkungan mereka. Dalam hal ini, pemberdayaan harus mencakup upaya untuk menyediakan akses yang memadai terhadap sumber daya dan informasi yang memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Sementara Yunus dkk (2017), mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah “Upaya untuk memfasilitasi masyarakat agar mampu berperan utama dalam memanfaatkan strategi lingkungan yang mereka inginkan dalam jangka panjang”.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses yang

bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola dan mengambil alih kendali atas kehidupan dan lingkungannya. Pemberdayaan ini melibatkan penyediaan akses terhadap berbagai sumber daya, informasi, serta pelatihan yang diperlukan. Selain itu, pemberdayaan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan merencanakan tindakan bersama, sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka sendiri.

Proses pemberdayaan ini juga mendorong terciptanya kemandirian, terutama dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dengan pendekatan ini, masyarakat yang sebelumnya kurang berdaya dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan secara mandiri. Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan mandiri, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta berperan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan di lingkungannya sendiri.

Dari berbagai teori, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang berfokus pada penguatan kemampuan individu dan kelompok untuk mengendalikan kondisi kehidupan serta lingkungannya secara mandiri.

Dikaitkan dengan judul skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks Program Penanaman TOGA bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Melalui program ini, masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan menggunakan tanaman obat, sekaligus berperan aktif dalam pelestarian lingkungan di kawasan perkotaan.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Putra (2020) mengidentifikasi tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

> Pemberdayaan diberikan tidak hanya kepada masyarakat yang belum berdaya, tetapi juga kepada mereka yang sudah berdaya dengan tujuan untuk mencapai kemandirian. Pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial, menciptakan perdamaian yang lebih baik di tengah masyarakat, serta mencapai kesetaraan sosial dan politik melalui dukungan dan pembelajaran bersama. Dalam hal ini, langkah-langkah kecil dikembangkan sebagai bagian dari proses untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Pemberdayaan sebagai tujuan juga sering dijadikan indikator keberhasilan dari proses pemberdayaan itu sendiri.

Sedangkan Harahap (2020), menjelaskan tujuan pemberdayaan yaitu "Meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembangunan masyarakat yang mengutamakan perubahan yang terencana dan bertahap". Sementara Mustanir dkk (2023), mengungkapkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk "Meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memberikan akses ke sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi".

Selanjutnya Susanti dkk (2020), menyatakan tujuan pemberdayaan ialah untuk "Meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam suatu komunitas agar dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri".

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa secara umum tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu serta kelompok dalam mengelola kehidupan mereka secara mandiri, mengurangi ketergantungan, dan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Proses ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi serta sumber daya yang ada, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang

POLITEKNIK STIA JAKARTA

mempengaruhi kualitas hidup mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan kesetaraan, sehingga terbentuk komunitas yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya saing, serta mampu berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Dari berbagai uraian teori di atas dan dikaitkan dengan judul skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tujuan pemberdayaan masyarakat melalui Program Penanaman TOGA adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya kesehatan secara mandiri, memperkuat kemandirian ekonomi, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kesehatan tradisional, mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, serta membangun keadilan sosial dan kesetaraan di masyarakat.

3) Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2023) menegaskan bahwa "Dalam menerapkan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah penting untuk mengikuti tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat". Tahapan-tahapan ini membantu memastikan bahwa program dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Pemberdayaan yang sistematis tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga memaksimalkan hasil yang diinginkan dalam jangka panjang. Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2023) terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a) Tahap Penyadaran
b) Tahap Peningkatan Kapasitas
c) Tahap Pendayaan

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Ketiga tahapan tersebut, peneliti jadikan sebagai aspek penelitian dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing tahapan tersebut:

a) Tahap Penyadaran

Pada tahap ini, masyarakat diberi pemahaman tentang hak mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan memanfaatkan sumber daya di sekitar. Dalam konteks TOGA, tahap ini dilakukan melalui sosialisasi program. Masyarakat diberikan informasi mengenai manfaat TOGA serta cara penggunaannya untuk menjaga kesehatan. Sosialisasi ini mencakup kegiatan penyuluhan, edukasi, dan pengenalan TOGA kepada masyarakat, sehingga mereka memahami pentingnya TOGA dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan kesehatan secara mandiri. Sosialisasi yang efektif sangat penting untuk menginformasikan masyarakat tentang manfaat TOGA, peran mereka dalam program, serta langkah-langkah yang harus diambil agar program ini berjalan dengan baik. Tahap penyadaran ini jika dikaitkan dengan Program Penanaman TOGA, maka peneliti sesuaikan penyebutannya menjadi **Sosialisasi Program Penanaman TOGA**.

b) Tahap Peningkatan Kapasitas

Pada tahap peningkatan kapasitas dalam konteks penanaman TOGA, masyarakat dilatih dalam teknik menanam dan merawat tanaman obat secara tepat. Keterampilan yang diperoleh dalam tahap ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong, baik di pekarangan rumah maupun di lahan kosong seperti lahan kosong di RPTRA, untuk menanam berbagai jenis tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan. Peningkatan kapasitas ini bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan praktis yang berkelanjutan dalam mengelola tanaman obat secara mandiri. Tahap peningkatan kapasitas ini jika dikaitkan dengan Program Penanaman TOGA,

maka peneliti sesuaikan penyebutannya dengan **Proses Penanaman TOGA**.

c) Tahap Pendayaan

Dalam tahap pendayaan ini masyarakat mulai memanfaatkan hasil dari upaya yang telah dilakukan. Tahap ini berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat. Setelah masyarakat menanam dan merawat tanaman obat, masyarakat didorong untuk memanfaatkan hasil tanaman tersebut untuk keperluan keluarga, seperti pengobatan tradisional atau kesehatan sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga didorong untuk memanfaatkan TOGA sebagai sumber penghasilan tambahan, baik melalui penjualan produk tanaman obat maupun melalui inovasi produk berbasis herbal. Partisipasi aktif dan evaluasi mandiri menjadi bagian penting dari tahap ini, karena masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan tanaman obat untuk kebutuhan berkelanjutan. Tahap pendayaan ini selaras dengan Program Penanaman TOGA, yang kemudian disesuaikan oleh peneliti menjadi tahap **Pemanfaatan TOGA**.

b. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

1) Pengertian TOGA

Wahyuni dkk (2016), menyatakan bahwa "TOGA adalah jenis tanaman berkhasiat yang ditanam di pekarangan rumah dan dikelola oleh anggota keluarga". TOGA memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kesehatan melalui berbagai upaya, termasuk pencegahan, promosi, dan pengobatan. Selain itu, TOGA menurut Parawansah dkk (2020) juga dapat digunakan "Untuk perawatan kesehatan yang bertujuan meningkatkan sistem imun tubuh, terutama di masa-masa darurat kesehatan masyarakat".

Sedangkan Puspitasari dkk (2021), mendefinisikan TOGA sebagai:

Sekumpulan tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan

> rumah, yang sebelumnya dikenal sebagai Apotik Hidup. Tanaman ini bermanfaat untuk pertolongan pertama terhadap penyakit ringan, seperti demam dan batuk, serta sangat penting bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis. TOGA dapat dibudidayakan dalam pot atau lahan kecil di sekitar rumah, yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus memberikan tambahan pendapatan keluarga, mengingat banyak jenis tanaman obat yang dapat tumbuh subur di berbagai wilayah Indonesia.

Secara umum, TOGA adalah sekumpulan tanaman berkhasiat yang ditanam di pekarangan rumah dan dikelola oleh keluarga. TOGA berperan dalam meningkatkan kesehatan melalui pencegahan, promosi, dan pengobatan, serta memperkuat sistem imun, terutama dalam keadaan darurat kesehatan. Selain berfungsi sebagai pertolongan pertama untuk penyakit ringan, TOGA juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga dengan budidaya yang mudah, baik dalam pot maupun di lahan kecil.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa TOGA adalah solusi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan harga yang murah bahkan tanpa biaya, karena dapat ditanam di pekarangan rumah dan dapat dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit ringan. TOGA tidak hanya memberikan akses terhadap solusi kesehatan yang mudah dan terjangkau, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga melalui budidaya tanaman berkhasiat. Dengan pemanfaatan yang tepat, TOGA memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan masyarakat dan memperkuat sistem imun, terutama pada masa-masa kritis kesehatan.

2) Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Salsabila dkk (2021) menjelaskan manfaat TOGA yaitu:

> Memiliki banyak manfaat yang signifikan baik dari segi kesehatan maupun lingkungan. Dari perspektif kesehatan, TOGA dapat digunakan sebagai sumber pengobatan alami untuk berbagai penyakit, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, keberadaan TOGA

POLITEKNIK KESEHATAN JAKARTA

> di lingkungan rumah dapat membantu menciptakan ruang hijau yang berkontribusi pada keseimbangan ekosistem, meningkatkan kualitas udara, serta memberikan keindahan visual di sekitar tempat tinggal. Dengan demikian, TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sarana kesehatan tetapi juga sebagai elemen penting dalam pelestarian lingkungan.

Selanjutnya Idris (2019), menyatakan "TOGA bermanfaat untuk menanggulangi penyakit ringan yang dialami oleh masyarakat". Sementara, Amalia dkk (2021) mengungkapkan bahwa:

> TOGA memiliki manfaat sebagai metode pengobatan dan untuk meningkatkan kesehatan. Tanaman ini dapat ditanam di halaman rumah, sehingga dapat membantu mengatasi masalah kesehatan. Selain itu, TOGA juga berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan dapat membantu memperbaiki masalah gizi dalam keluarga.

Berbagai teori di atas menunjukkan bahwa TOGA memiliki manfaat yang luas, tidak hanya dalam aspek kesehatan, tetapi juga dalam mendukung ekonomi keluarga dan pelestarian lingkungan. Dari perspektif kesehatan, TOGA berfungsi sebagai sumber pengobatan alami yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menyediakan alternatif yang lebih terjangkau dibandingkan obat-obatan sintetis. Selain itu, keberadaan TOGA di lingkungan rumah juga membantu menciptakan ruang hijau yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kualitas udara, dan memperindah lingkungan sekitar. Dalam aspek ekonomi, TOGA membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti produksi jamu yang dapat menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, TOGA memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan, ekonomi, maupun pelestarian lingkungan.

3) Kategori Tanaman dalam Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Berdasarkan buku 100 Top Tanaman Obat Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2011, berikut adalah beberapa kategori tanaman yang umum ditanam dalam Program

POLITEKNIK KESEHATAN JAKARTA

Penanaman TOGA beserta penggunaannya.

a) **Tanaman Herbal.**
   Tanaman herbal adalah tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional dan modern. Jenis tanaman ini berupa rempah-rempah seperti jahe dan kunyit memiliki senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antioksidan, membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan.

b) **Tanaman Aromatik.**
   Tanaman aromatik, seperti *Lavender* dan *Rosemary*, digunakan dalam aromaterapi untuk mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional. Aroma dari tanaman ini dapat mempengaruhi suasana hati dan memberikan efek terapeutik.

c) **Tanaman Penyegar Udara.**
   Beberapa tanaman dalam TOGA juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas udara dengan menyerap polutan. Tanaman seperti lidah mertua dan sirih dapat membantu menyaring udara dan mengurangi tingkat polusi di dalam ruangan.

d) **Tanaman Nutrisi.**
   Tanaman yang kaya nutrisi seperti daun bayam dan kale digunakan untuk meningkatkan pola makan dan kesehatan secara keseluruhan. Konsumsi tanaman dengan kandungan vitamin dan mineral tinggi penting untuk mendukung kesehatan tubuh.

Berdasarkan kategori tanaman dalam TOGA, peneliti menyimpulkan bahwa TOGA membantu meningkatkan kesehatan dengan tanaman obat, nutrisi, dan aromatik, serta dapat memperbaiki kualitas udara. Dengan demikian, TOGA memberikan manfaat menyeluruh untuk kesehatan dan lingkungan.

B. Konsep Kunci

Konsep kunci dalam penelitian ini adalah “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA”, penjabaran konsep kunci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

POLITEKNIK STIA JAKARTA

1. Pemberdayaan masyarakat: proses melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka.
2. Program Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA): program yang mendorong masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat di lingkungan keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan dan pengurangan ketergantungan pada obat-obatan kimia.
3. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): fasilitas publik yang menyediakan ruang terbuka untuk kegiatan masyarakat, terutama anak-anak. RPTRA ini juga dapat digunakan sebagai lokasi untuk Program Penanaman TOGA.
4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA: proses melibatkan masyarakat dalam Program Penanaman TOGA yang terdiri dari tahapan:
   a. Sosialisasi Progam Penanaman TOGA.
   b. Proses Penananam TOGA.
   c. Pemanfaatan TOGA.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Buku Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Politeknik STIA LAN Jakarta (2022), kerangka berpikir diartikan sebagai “Sebuah model atau representasi konsep yang menjelaskan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya”. Oleh karena itu, penentuan kerangka berpikir dianggap sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

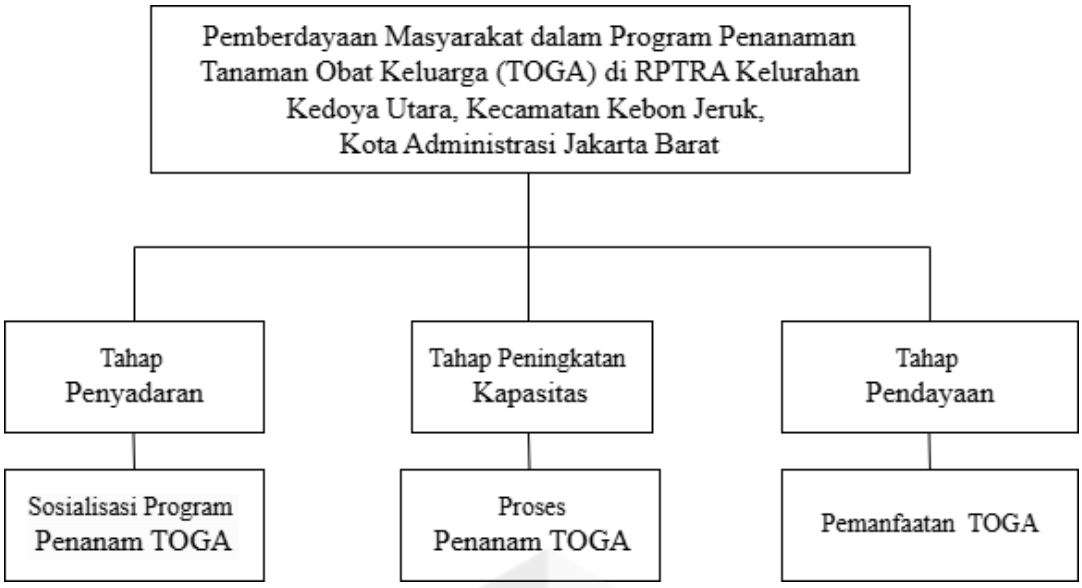

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Permenkes Nomor 9 Tahun 2016, Permenkes Nomor 8 Tahun 2019, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2023).

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Administrasi Jakarta barat" peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2016), penelitian deskriptif adalah "Penelitian yang memfokuskan pada data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka". Pendekatan kualitatif ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu: pertama, lebih mudah diterapkan pada situasi yang beragam. Kedua, metode ini memungkinkan peneliti memahami langsung hubungan yang terjalin antara peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih sensitif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai pengaruh dan nilai yang muncul dalam proses penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif adalah "Metode yang digunakan untuk memaparkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi". Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menggunakan beragam metode untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan menjelaskan objek yang diteliti.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menjelaskan fakta dan data terkait pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon

POLITEKNIK STIA JAKARTA

Jeruk, Kota Administrasi Jakarta Barat. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam proses pemberdayaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa:

> Pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena inti dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik tentang cara pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditentukan.

Pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai proses peneliti dalam menghimpun informasi lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif, atau untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Telaah Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen melibatkan analisis berbagai dokumen yang relevan untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang diperoleh dari teknik penelitian lainnya. Dalam penelitian ini, telaah dokumen mencakup beberapa jenis dokumen yang penting. Pertama, peraturan perundang-undangan seperti UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, PP Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, Pergub DKI Jakarta Nomor 123 tentang Pengelolaan RPTRA, Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya

Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Semua kerangka ini memberikan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dan tata ruang yang mendasari pelaksanaan TOGA.

Kedua, dokumen-dokumen dari Pemkel Kedoya Utara yang meliputi laporan pelaksanaan Program Penanaman TOGA, data kegiatan, serta rencana kegiatan dan anggaran yang terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk memahami bagaimana program dilaksanakan secara praktis dan anggaran yang dialokasikan untuk berbagai aktivitas dalam Program Penanaman TOGA.

Ketiga, literatur akademik dan laporan penelitian sebelumnya tentang tanaman obat dan pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian dari telaah dokumen. Buku panduan dan penelitian sebelumnya menyediakan perspektif teoritis dan empiris yang memperkuat pemahaman tentang konsep dan implementasi TOGA, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Keempat, data dan laporan dari organisasi yang berperan dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA memberikan informasi tambahan mengenai peran dan kontribusi organisasi dalam mendukung kegiatan program. Ini termasuk laporan dari lembaga non-pemerintah atau organisasi masyarakat yang terlibat langsung dalam program.

Dengan mengkaji seluruh dokumen ini, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan efektivitas Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Teknik ini menghasilkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai konteks, data historis, serta temuan dari kebijakan atau program yang terkait dengan topik penelitian.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2022), wawancara merupakan "Teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan kajian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti, atau untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari responden".

Wawancara melibatkan interaksi dua arah untuk mendapatkan informasi dari informan kunci (*key informant*) yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan mencatat seluruh tanggapan dari responden secara lengkap. Dalam proses wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam proses wawancara. *Key informant* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1

Daftar *Key Informant*

No	*Key Informant*	Jumlah
1	Lurah Kedoya Utara	1 orang
2	Ketua Pokja III Kelurahan Kedoya Utara	1 orang
3	Ketua Kelas Berkebun	1 orang
4	Masyarakat Kelurahan Kedoya Utara	2 orang
Jumlah		5 orang

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA di Kelurahan Kedoya Utara. Pemilihan *key informant*

didasarkan pada peran dan kontribusi mereka dalam mendukung dan menjalankan program ini, sehingga memberikan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai implementasi program. *Key informant* yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

a) Lurah Kedoya Utara dipilih sebagai *key informant* karena memiliki peran penting dalam membina masyarakat dalam Program Penanaman TOGA dan sebagai pemberi informasi mengenai dukungan dan kebijakan pemerintah setempat terkait program tersebut serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya.
b) Ketua Pokja III dipilih sebagai *key informant* karena merupakan pihak yang berperan aktif sebagai kader dalam pemberdayaan keluarga dan lingkungan, pengelola RPTRA, serta pelaksana Program Penanaman TOGA. Informasi dari Ketua Pokja III sangat berharga untuk memahami strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan serta peran Pokja III dalam mendukung keberhasilan program.
c) Ketua Kelas Berkebun di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dipilih sebagai *key informant* karena sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pelatihan berkebun yang fokus pada pemanfaatan tanaman obat dalam Program Penanaman TOGA. *Key informant* ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses pelatihan dijalankan, metode yang diterapkan dalam kegiatan berkebun, serta sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mengikuti dan mempraktikkan ilmu yang diberikan selama kegiatan tersebut.
d) Masyarakat Kelurahan Kedoya Utara sebagai peserta langsung dari Program Penanaman TOGA. Masyarakat Kelurahan Kedoya Utara menjadi sumber informasi penting untuk mengetahui dampak program tersebut. Wawancara dengan masyarakat memberikan gambaran tentang pengalaman, manfaat, dan tantangan yang mereka hadapi dalam

memanfaatkan tanaman obat untuk keperluan sehari-hari.

Teknik ini menghasilkan data primer dari pengalaman dan informasi langsung dari *key informant*.

3. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2022), adalah "Teknik pengumpulan data yang berbeda karena melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam". Observasi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait situasi dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Selain itu, dengan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat.

C. Instrumen Penelitian

Prinsip dasar penelitian adalah mengukur fenomena yang terjadi atau yang belum terjadi. Alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran ini disebut instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian adalah "Alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati". Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai berbagai aspek dari objek penelitian.

1. Pedoman Telaah Dokumen

Pedoman ini digunakan untuk mengidentifikasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA. Dengan pedoman telaah dokumen, peneliti mendapatkan data sekunder terkait Program Penanaman TOGA yang dilaksanakan dan kebijakan yang mendasarinya.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2. Pedoman Wawancara

Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari orang-orang yang terlibat dalam Program Penanaman TOGA, seperti anggota masyarakat, pengelola RPTRA (Ketua Pokja III dan Ketua Kelas Berkebun), dan fasilitator program (Lurah Kedoya Utara). Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang dirancang untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka tentang pemberdayaan masyarakat dalam Program Penanaman TOGA. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat terlibat dalam program ini, serta hambatan dan keberhasilan yang mereka alami. Pedoman ini memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian.

3. Pedoman Observasi

Pedoman ini digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Pedoman ini mencakup kriteria untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam mengelola tanaman obat, interaksi antara masyarakat dan pengelola RPTRA, serta dinamika kelompok selama kegiatan program. Dengan pedoman observasi, peneliti dapat mencatat bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berjalan di lapangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam Program Penanaman TOGA. Hasil yang didapatkan dari pedoman observasi ini melengkapi data yang diperoleh dari pedoman telaah dokumen dan pedoman wawancara.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, selain penggunaan metode yang tepat, pemilihan teknik dan alat pengolahan data yang efektif juga sangat penting. Oleh karena itu, langkah-langkah pengolahan data yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi STIA-LAN Nomor 28 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Program Sarjana Terapan Politeknik STIA LAN Jakarta sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data dari hasil wawancara serta studi kepustakaan atau telaah dokumen.
b. Mengklasifikasikan data, yaitu mengurutkan data yang diperoleh sesuai dengan kegiatan penelitian, lalu menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan sumbernya.
c. Mengedit data yang telah terkumpul, kemudian meneliti kebenaran data tersebut agar memudahkan proses analisis lebih lanjut.
d. Menyajikan data, yaitu mendeskripsikan data secara verbal, memberikan penjelasan berdasarkan uraian yang logis, dan menambahkan argumentasi yang relevan.

2. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat induktif. Metode ini berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut dikembangkan untuk menemukan pola hubungan tertentu. Langkah-langkah analisis data yang harus dilalui meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Menurut Sugiyono (2022), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan "Secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah mencapai kejenuhan". Selanjutnya, Sugiyono (2022) mengidentifikasi aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari:

a. Reduksi Data.
Proses ini melibatkan penyaringan dan pengelompokan data mentah yang telah dikumpulkan dari wawancara dan telaah dokumen. Data

yang telah diklasifikasikan kemudian diringkas untuk memudahkan pemahaman. Reduksi data bertujuan untuk mempertajam, memilih, dan memfokuskan data sehingga peneliti dapat menyusun data secara efektif dan menyimpulkan hasil penelitian.

b. Penyajian Data.
Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, matrik, grafik, atau bagan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman informasi yang diperoleh dan membantu dalam analisis lebih lanjut. Dengan cara ini, informasi disusun secara terstruktur agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

c. **Verifikasi.**
Langkah terakhir adalah verifikasi atau pemeriksaan kembali. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat diterima sebagai hasil akhir penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek penelitian dan disajikan dalam penyajian data. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan aspek penelitian. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin (2020), triangulasi adalah "Kombinasi berbagai metode untuk mengkaji fenomena dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda". Triangulasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

a. Triangulasi sumber.
Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber seperti wawancara, telaah dokumen, dan observasi. Misalnya, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan, telaah dokumen terkait program, dan observasi langsung di lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

b. Triangulasi metode.
Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara,

telaah dokumen, dan observasi. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari telaah dokumen dan observasi lapangan. Pendekatan ini membantu peneliti memastikan validitas data dengan memeriksa kesesuaian antara berbagai metode pengumpulan data yang digunakan.

c. **Triangulasi antar-peneliti.**
Dalam penelitian ini triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode ini dikenal dapat memperkaya wawasan tentang informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Namun, peneliti yang terlibat dalam proses ini harus memiliki pengalaman dalam penelitian dan tidak memiliki konflik kepentingan, untuk memastikan integritas dan keakuratan data yang dikumpulkan.

d. **Triangulasi teori.**
Dalam penelitian ini triangulasi teori dilakukan dengan mengaplikasikan berbagai teori dalam penelitian yang sama. Hasil akhir berupa pernyataan tesis atau rumusan informasi akan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan. Tujuannya adalah untuk menghindari bias dan memastikan bahwa analisis penelitian didasarkan pada berbagai perspektif teoritis.

Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai metode, yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan melibatkan wawancara, telaah dokumen, dan observasi, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan lebih komprehensif dan saling mendukung. Selain itu, penggunaan berbagai teori dalam analisis memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada perspektif teoritis yang beragam, sehingga dapat menghindari bias dan memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang fenomena yang diteliti.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Lokus Penelitian

Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi lima wilayah dan satu Kabupaten Administrasi. Lima Kota Administrasi tersebut adalah Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Kota Administrasi Jakarta Pusat, dan Kota Administrasi Jakarta Barat, serta satu Kabupaten Administrasi yaitu Kepulauan Seribu. Masing-masing wilayah memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aspek pembangunan di DKI Jakarta. Salah satu wilayah tersebut adalah Kota Administrasi Jakarta Barat, yang terletak di bagian barat dari daratan DKI Jakarta.

Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki luas wilayah sekitar 129,54km² yang terbagi menjadi 8 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 2.611.660 jiwa. Berikut adalah data Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kota Administrasi Jakarta Barat Menurut Kecamatan Tahun 2023 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1

Luas Daerah dan Jumlah Penduduk
Kota Administrasi Jakarta Barat

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Cengkareng	26,54	591.748
2.	Grogol Pertamburan	9,99	237.376
3.	Taman Sari	7,73	126.736
4.	Tambora	5,40	267.877

5.	Kebon Jeruk	17,98	370.282
6.	Kalideres	30,23	468.017
7.	Palmerah	7,51	233.922
8.	Kembangan	24,16	315.702
	TOTAL	**129,54**	**2.611.660**

Sumber: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024.

Kecamatan Kebon Jeruk adalah salah satu dari 8 kecamatan yang berada di Kota Administrasi Jakarta Barat dengan luas wilayah mencapai 17,98km² dengan jumlah penduduk sebanyak 370.282 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kebon Jeruk merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kota Administrasi Jakarta Barat. Kecamatan Kebon Jeruk terdiri dari 7 kelurahan sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4. 2

Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk
Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2023

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Duri Kepa	3,92	74.340
2.	Kebon Jeruk	3,74	69.918
3.	Kedoya Utara	3,15	57.769
4.	Kedoya Selatan	2,35	40.442
5.	Sukabumi Utara	1,67	49.754
6.	Sukabumi Selatan	1,62	47.984
7.	Kelapa Dua	1,53	30.075
Total		**17,98**	**370.282**

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, Kelurahan Kedoya Utara merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kebon Jeruk dengan luas wilayah sebesar 3,15km^2 dan jumlah penduduk 57.769 jiwa. Angka tersebut menunjukkan Kelurahan Kedoya Utara menjadi salah satu Kelurahan dengan jumlah penduduk yang terbanyak di Kecamatan Kebon Jeruk. Kelurahan Kedoya Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cangkareng; (2) sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk; (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk; dan (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kembangan Utara, Kecamatan Kembangan.

Kelurahan Kedoya Utara terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) seperti yang terdapat pada Gambar 4.1 berikut ini.

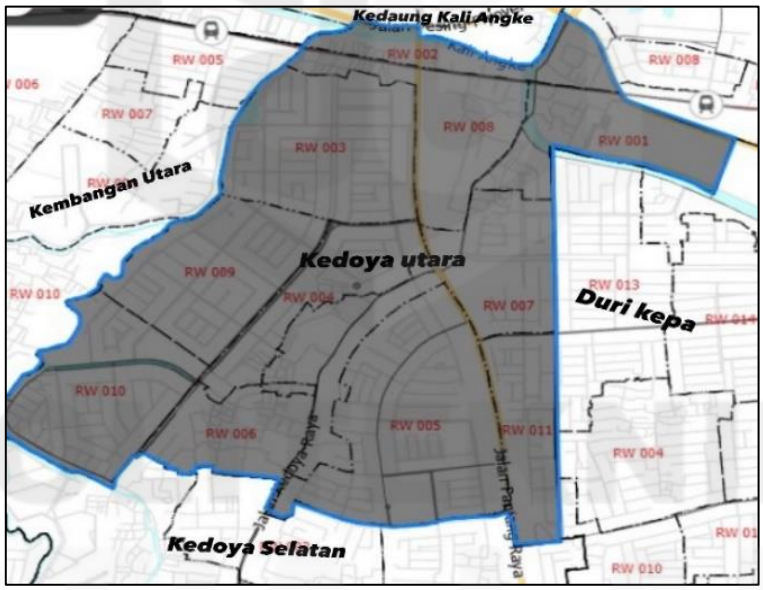

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kelurahan Kedoya Utara
Sumber: jakartasatu.jakarta.go.id

Berikut adalah struktur organisasi yang dimiliki oleh Kelurahan Kedoya Utara yang terdapat pada Gambar 4.2.

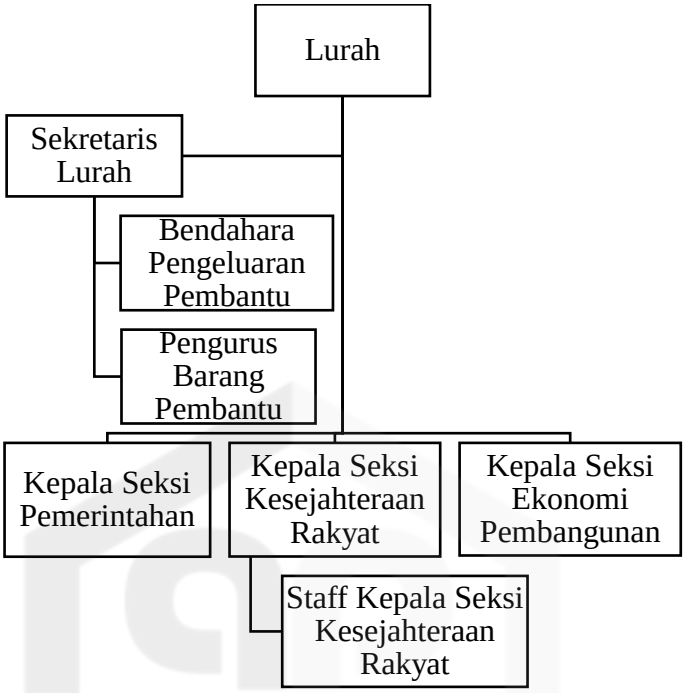

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelurahan Kedoya Utara
Sumber: Pemkel Kedoya Utara, 2023.

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa Lurah dalam melaksanakan urusan pemerintahan di wilayahnya dibantu oleh 1 orang Sekretaris Lurah, 1 orang Bendahara Pengeluaran Pembantu, 1 orang Pengurus Barang Pembantu. Selain itu Lurah juga dibantu oleh 3 orang kepala seksi yaitu, 1 orang Kepala Seksi Pemerintahan, 1 orang Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat, 1 orang Kepala Seksi Ekonomi. Sementara Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 1 orang Staff Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2. Deskripsi Singkat Program Penanaman TOGA

a. Program Pemberdayaan Masyarakat di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara

Program pemberdayaan masyarakat merupakan program yang dilaksanakan oleh RPTRA Kelurahan Kedoya Utara untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan positif. Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif, berdaya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan di lingkungannya. Keberadaan RPTRA berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan dukungan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat.

Adapun program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara meliputi berbagai kegiatan seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), Jumantik (Juru Pemantau Jentik), Program Penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), dan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu). Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lurah Kedoya Utara selaku pihak yang membina pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kedoya Utara yang menyebutkan bahwa:

> Jadi, di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara ini kita ada beberapa program pemberdayaan masyarakat, ya, seperti Posyandu buat ibu dan anak, terus ada juga Jumantik atau Juru Pemantau Jentik biar masyarakat lebih paham cara mencegah demam berdarah. Terus, kita juga punya Program Penanaman TOGA, yaitu tanaman obat keluarga, jadi masyarakat bisa belajar menanam dan memanfaatkan tanaman obat. Nah, ada juga Posbindu yang fokus buat lansia, seperti deteksi diabetes dan hipertensi, jadi masyarakat bisa cek kesehatan secara rutin. Semua program ini kita harapkan bisa membantu masyarakat lebih peduli sama kesehatan mereka dan lingkungan sekitar. Semua program itu diurusin sama ibu-ibu Pokja dari PKK.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan bahwa pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dilaksanakan oleh ibu-ibu Kelompok Kerja (Pokja) yang masuk ke dalam struktur kepengurusan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK). Struktur tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini.

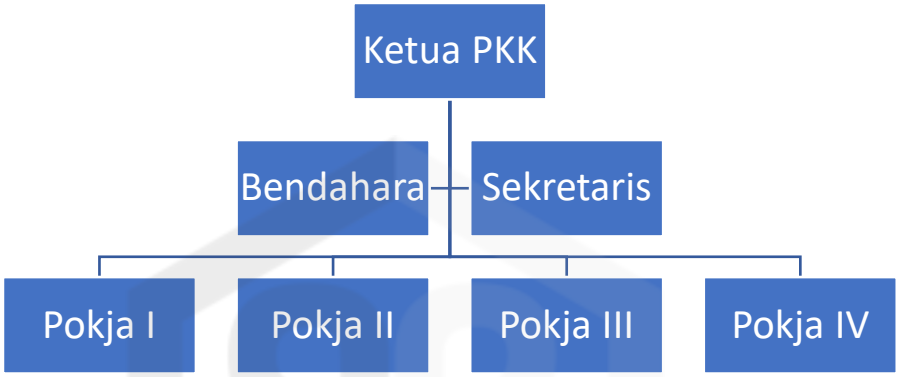

Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan Pokja Kelurahan Kedoya Utara
Sumber: Pemerintah Kelurahan Kedoya Utara, 2023.

Dari Gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa Ketua PKK dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat dibantu oleh 1 orang bendahara, 1 orang sekretaris, dan 4 pokja.

b. Pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara

Pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dilaksanakan oleh TP PKK yang beranggotakan masyarakat sebagai perwakilan masing-masing RW di Kelurahan Kedoya Utara yang tergabung dalam beberapa pokja. Pokja yang bertanggungjawab langsung dengan Program Penanaman TOGA adalah Pokja III karena Pokja III

berdasarkan tugasnya adalah sebagai Pokja yang Memantapkan Gerakan Halaman, Asri, Teratur, Indah dan Nyaman PKK (HATINYA PKK). Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Lurah Kedoya Utara. Beliau menyebutkan:

> Pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara itu dihandle sama TP PKK, ya, yang anggotanya dari masyarakat sini. Nah, mereka ini terbagi dalam beberapa Pokja (kelompok kerja). Pokja yang ngurusin langsung soal Program Penanaman TOGA itu Pokja III, karena tugas mereka memang fokus di situ, yaitu memantapkan Gerakan Halaman Asri, Teratur, Indah, dan Nyaman, atau sering disebut HATINYA PKK. Jadi, mereka yang aktif dalam urusan menata dan menjaga tanaman-tanaman atau tentang penghijauan disini.

Program Penanaman TOGA ini dilaksanakan berdasarkan arahan dari kelurahan yang mengacu pada Pergub Provinsi DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan RPTRA. Dalam Pasal 4 RPTRA berfungsi sebagai:

> (1) Taman terbuka publik; (2) tempat interaksi masyarakat segala umur, mulai dari dalam kandungan sampai dengan usia lansia, termasuk wahana permainan dan tumbuh kembang anak; (3) prasarana dan sarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam memenuhi hak anak; (4) bagian dari prasarana dan sarana Kota Layak Anak (KLA); (5) ruang terbuka hijau dan tempat penyerapan air tanah; (6) prasarana dan sarana kegiatan sosial warga, termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan Kader PKK; (7) usaha peningkatan pendapatan keluarga; (8) pusat informasi dan konsultasi keluarga; (9) halaman keluarga yang asri, teratur, indah, dan nyaman; serta (10) sistem informasi manajemen.

Program Penanaman TOGA ini mendukung peran RPTRA dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta menjaga lingkungan yang nyaman dan hijau. Kemudian, dari hasil wawancara dengan Lurah Kedoya Utara didapat hasil terkait latar belakang dilaksanakannya Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara yaitu:

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

> Latar belakang dilaksanakannya Program Penanaman TOGA di RPTRA ini awalnya karena ada lahan kosong yang bisa dimanfaatkan, jadi daripada terbengkalai, kita gunakan untuk Program Penanaman TOGA. Selain itu, program ini juga dijalankan sesuai dengan arahan dari kelurahan yang berpedoman pada Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan RPTRA. Dalam Pasal 4 disebutkan bahwa RPTRA punya banyak fungsi, seperti sebagai tempat interaksi masyarakat dari segala umur sampai RPTRA punya peran penting RTH, makanya kita rasa cocok buat Program Penanaman TOGA di sini. Selain bisa menghijaukan, program ini kan bisa jadi memberdayakan masyarakat biar pada partisipasi. Terus akhirnya program ini udah mulai dari tahun 2019.

Latar belakang pelaksanaan Program Penanaman TOGA dijelaskan lebih lanjut oleh Ketua Pokja III selaku penanggungjawab Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara yang mengungkapkan bahwa:

> Awalnya, saya sebagai Ketua Pokja III yang bertanggung jawab atas penghijauan, melihat ada lahan kosong setelah RPTRA ini dibangun. Terus ternyata lumayan lama si lahannya nganggur. Saya pikir sayang banget kalau tidak dimanfaatkan, jadi saya diskusi sama tim untuk sampaikan ke Pak Lurah. Pak Lurah setuju, terus akhirnya ada surat edaran dari kelurahan yang uda pasti didasari undang-undang untuk adain penanaman TOGA yang melibatkan masyarakat juga, jadi kita semua bisa ikut partisipasi. Setelah uda ada surat edarannya sekitar Tahun 2019 akhirnya ditanami deh TOGA di RPTRA.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh kedua *key informant* tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara berawal dari adanya lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Untuk mengoptimalkan penggunaan lahan tersebut, program ini dijalankan dengan mengacu pada arahan kelurahan serta Pergub Provinsi DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017. Program ini tidak hanya bertujuan untuk penghijauan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan di RPTRA. Pelaksanaan Program Penanaman

POLITEKNIK STIA JAKARTA

TOGA ini mulai berjalan sejak tahun 2019, setelah adanya himbauan dari Lurah Kelurahan Kedoya Utara kepada seluruh pengurus TP.PKK terkait optimalisasi pemanfaatan lahan kosong di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara.

B. Pembahasan

Program Penanaman TOGA merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh RPTRA di Kelurahan Kedoya Utara. Dalam pelaksanaannya, program ini melalui tiga tahapan pemberdayaan masyarakat, yaitu Sosialisasi Program Penanaman TOGA, proses Penanaman TOGA, dan Pemanfaatan TOGA. Berdasarkan data hasil penelitian, tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat pada Program Penanaman TOGA adalah sebagai berikut.

1. Aspek Sosialisasi Program Penanaman *TOGA*

Aspek sosialisasi program merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh RPTRA Kelurahan Kedoya Utara sebelum dilaksanakan Program Penanaman TOGA dan pada saat Program Penanaman TOGA dilaksanakan. Sosialisasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat mengenai tujuan, manfaat, serta cara pelaksanaan Program Penanaman TOGA. Sosialisasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, atau memengaruhi masyarakat agar terlibat dalam program yang disampaikan selama kegiatan sosialisasi. Sosialisasi berperan penting dalam memperkenalkan suatu program, terutama jika program tersebut masih baru dan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, sosialisasi menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan program tersebut.

Sosialisasi program merupakan proses menyampaikan informasi program kepada masyarakat dengan tujuan memperkenalkan dan menjalin

kedekatan. Salah satu contoh sosialisasi program adalah Sosialisasi Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, yang dilakukan oleh lurah, pengelola RPTRA, Pokja III, dan didampingi oleh Suku Dinas (Sudin) Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Kota Administrasi Jakarta Barat. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan meningkatkan partisipasi masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam pelaksanaan Program Penanaman TOGA. Melalui tahapan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui manfaat TOGA, tetapi juga memahami pentingnya peran mereka dalam merawat dan memanfaatkan tanaman obat secara berkelanjutan baik di lingkungan rumah mereka maupun di lingkungan sekitar mereka. Jadi masyarakat termotivasi untuk menanam TOGA secara mandiri.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Pemkel Kedoya Utara telah melaksanakan Sosialisasi Program Penanaman TOGA. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Lurah Kedoya Utara Utara terkait Sosialisasi Program Penanaman TOGA yang dilaksanakan di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Beliau memberikan jawaban:

> Pelaksanaan Sosialisasi Progam Penanaman TOGA pernah dilaksanakan berdasarkan surat dari PKK Pokja III untuk penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Nah waktu itu yang nyampein materi dari Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat. Tapi mayoritas masyarakat yang ikut sosialisasi itu tim inti Pokja III, pengelola RPTRA, dan perwakilan wilayah RW, karena Pokja III itu kan yang urus tentang penghijauan wilayah di Kelurahan Kedoya Utara, nah jadi Pokja III ini membentuk perwakilan masing-masing RW gitu buat urus tentang penghijauan. Setelah tim inti Pokja III dan perwakilan masing-masing wilayah ini terlibat di sosialisasi, nanti mereka yang sampaikan lagi di lingkungan masing-masing untuk ikut serta kegiatan nanam TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Harapan saya, masyarakat setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di RPTRA ini masyarakat jadi termotivasi buat nanam TOGA dan masyarakat menanam TOGA secara mandiri di lingkungan tempat tinggal.

Tidak hanya itu, Ketua Pokja III selaku penanggungjawab dalam Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara juga ikut menyampaikan untuk hal yang sama yakni:

> Sosialisasi dari kelurahan ke Pokja III dan perwakilan RW di RPTRA bersama Sudin KPKP Jakarta Barat, biasanya perwakilan RW yang lanjut kasih info ke masyarakat. Terutama saat kegiatan rutin tiap Jumat, seperti kegiatan Jumantik atau Jumat Keliling untuk cek jentik-jentik. Jadi, lewat kegiatan ini, informasi tentang Program Penanaman TOGA bisa langsung sampai ke masyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil telaah dokumen peneliti terhadap Laporan Kegiatan Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun 2023. Pada laporan tersebut ditemukan dokumentasi pelaksanaan Sosialisasi Program Penanaman TOGA yang dilakukan di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara yang dihadiri oleh Lurah Kedoya Utara, Ketua Pokja III, perwakilan masing-masing RW, masyarakat, serta didampingi Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2023 sebagaimana tertera pada Foto 4.1.

Foto 4.1 Sosialisasi Program Penanaman TOGA di RPTRA

Sumber: Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun, 2023.

Selanjutnya, Lurah Kedoya Utara menambahkan:

> Materi yang disampaikan saat kegiatan sosialisasi adalah terkait apa itu TOGA, gimana cara nanamnya, terus cara manfaatinnya gimana, biar masyarakat mau terlibat dalam program pemberdayaan yang diselenggarakan sama RPTRA.

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa sosialisasi Program Penanaman TOGA yang dilakukan di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara berfokus pada memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat tentang konsep TOGA, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pemanfaatannya. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya mengetahui informasi terkait TOGA, tetapi juga termotivasi untuk ikut serta dalam program tersebut. Sosialisasi dilaksanakan melalui kerja sama antara lurah, Pokja III, perwakilan masing-masing RW, dan Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat. Kemudian perwakilan masing-masing RW akan menyampaikan informasi ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Selain melalui pertemuan formal, sosialisasi juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti Jumat Keliling Jumantik untuk memperluas cakupan penyampaian informasi.

Dalam melakukan Sosialisasi Program Penanaman TOGA Lurah Kedoya Utara memiliki strategi khusus agar Pokja III dan perwakilan masing-masing RW mampu menghimbau masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Penanaman TOGA. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Lurah Kedoya Utara dengan hasil sebagai berikut:

> Jadi setiap bulan itu ada pertemuan rutin dari seluruh Pokja, mulai dari Pokja I sampai Pokja IV. Nah kami selaku kelurahan memberikan apresiasi kepada Pokja yang berhasil melakukan tugas dengan baik, termasuk Pokja III. Kalo untuk Pokja III ini yang diperhatikan adalah kegiatan-kegiatan terkait tanam menanam. Karena bagi saya untuk menggerakan masyarakat untuk melakukan kegiatan penghijauan agak susah, jangankan nanam TOGA di RPTRA, nanam hal yang gampang dirumah aja belum tentu mau, ada yang nunggu dikasih uda dalam bentuk

> tanaman, tapi tetep aja ngerawatnya gamau. Nah biasanya apresiasi ini juga dilakukan rutin tiap tahun, seperti diberikan sertifikat penghargaan, jadi perwakilan RW dan Pokja III senang kalo diapresiasi dari pihak kami selaku pihak Kelurahan Kedoya Utara.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ketua Pokja III dan diperoleh jawaban:

> Strateginya, setelah sosialisasi dari kelurahan ke Pokja III dan perwakilan RW di RPTRA bersama Dinas KPKP, biasanya perwakilan RW yang lanjut kasih info ke masyarakat. Terutama saat kegiatan rutin tiap Jumat, seperti kegiatan Jumantik atau Jumat Keliling untuk cek jentik-jentik. Jadi, lewat kegiatan ini, informasi tentang Program Penanaman TOGA bisa langsung sampai ke masyarakat. Terus yang bikin semangat itu biasanya tiap tahun ada apresiasi dari pak lurah jadi saya juga nyampein ke perwakilan RW biar mereka makin semangat juga nyampein program itu ke masyarakat.

Jawaban kedua *key informant* tersebut telah sesuai dengan hasil telaah dokumen peneliti terhadap Laporan Kegiatan Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun 2023. Pada Laporan tersebut ditemukan dokumentasi pemberian apresiasi kepada Pokja III atas keberhasilannya dalam melaksanakan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara.

Apresiasi yang diberikan kepada Pokja III Kelurahan Kedoya Utara menunjukkan bahwa Program Penanaman TOGA di RPTRA telah berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya, yaitu memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbuka sebagai ruang hijau yang produktif. Keberhasilan ini mencerminkan kerja sama antara Pokja III, masyarakat, dan instansi terkait yang berperan aktif dalam mewujudkan program ini. Dengan adanya partisipasi dari berbagai pihak, program tersebut tidak hanya berhasil dari tahap pelaksanaan tetapi juga memberikan dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat sekitar, baik dari segi lingkungan maupun Kesehatan, sebagaimana tertera pada Foto 4.2 di bawah ini.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Foto 4.2 Pemberian Apresiasi Dalam Pertemuan

Sumber: Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun, 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, sosialisasi program ini dinilai efektif dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama melalui peran aktif para ibu-ibu jumantik yang menyebarkan informasi. Salah satu masyarakat menyebutkan bahwa meskipun ia tidak hadir saat ibu-ibu jumantik keliling untuk sosialisasi, ia tetap mendapat informasi dari tetangganya yang mengikuti kegiatan sosialisasi Program Penanaman TOGA. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya pembagian bibit gratis dan penjelasan langsung dari pihak RPTRA, yang memudahkan masyarakat belajar cara menanam TOGA, bahkan di lahan terbatas seperti di area kontrakan. Sosialisasi ini memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat mengenai cara menanam dan tanaman merawat obat. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Parti selaku masyarakat yang tinggal di lingkungan RPTRA Kelurahan Kedoya Utara yang menyatakan bahwa:

> Jadi saya kebetulan ga hadir waktu ibu-ibu jumantik keliling, karena saya ada urusan. Terus saya kan suka nanam gitu kalo di kampung karena

> kan luas ya halamannya. Terus tetangga ada yang ngasih tau kalo kemaren ada orang jumantik dateng buat kasih info kalo di RPTRA mau ada kegiatan nanam TOGA gitu. Karena kebetulan saya ada urusan selama beberapa hari, akhirnya pas saya senggang saya dateng ke RPTRA dan saya tanya gimana cara nanamnya dilahan yang sempit, eh malah saya dibawain bibitnya juga buat ditanam.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Densi selaku masyarakat yang juga tinggal di lingkungan RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Ibu Densi menjelaskan:

> Jadi waktu itu ada ibu-ibu jumantik keliling terus ngasih tau kita kalo tiap masyarakat ini wajib ditanami pohon.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil telaah dokumen yang peneliti lakukan terhadap Laporan Kegiatan Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun 2023. Pada laporan tersebut ditemukan dokumentasi sosialisasi yang disampaikan kepada masyarakat pada saat kegiatan Jumantik sebagaimana dapat dilihat pada Foto 4.3 di bawah ini.

Foto 4.3 Sosialisasi Program Penanaman TOGA kepada masyarakat dalam kegiatan Jumantik

Sumber: Pokja III Kelurahan Kedoya Utara Tahun, 2023.

Kemudian dalam hal efektivitas sosialisasi, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat di lingkungan RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada kedua *key informant* masyarakat terkait keefektifan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dalam Program Penanaman TOGA. Masyarakat menyatakan bahwa program ini sangat membantu masyarakat untuk lebih memahami cara bercocok tanam yang baik. Masyarakat menilai sosialisasi program ini sangat efektif karena disampaikan dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan dilengkapi dengan praktik langsung yang membuat masyarakat lebih percaya diri dalam menanam TOGA di rumah. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Parti yang mengungkapkan:

> Efektif banget sih menurut saya, jadi saya merasa terbantu banget buat nanam TOGA di lingkungan rumah.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh masyarakat lain yang juga mengetahui Program Penanaman TOGA melalui sosialisasi oleh ibu-ibu jumantik. Menurut masyarakat lain tersebut, sosialisasi ini mudah diakses oleh masyarakat dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk memahami bagaimana caranya menanam TOGA di rumah. Masyarakat merasa program ini efektif karena informasi yang disampaikan tidak hanya mengenai pentingnya tanaman obat, tetapi juga cara menanam yang mudah diterapkan di lingkungan rumah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Densi yakni:

> Sosialisasi efektif sekali, karena mudah dipahami jadi mudah waktu praktiknya. Jadi saya langsung tertarik buat nanam TOGA di rumah.

Dari pendapat kedua *key informant* mengenai sosialisasi Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program ini berjalan efektif dan mudah diakses oleh masyarakat. Keduanya menyatakan bahwa informasi yang disampaikan

melalui sosialisasi, mudah dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya penjelasan yang jelas tentang cara menanam dan merawat TOGA, meskipun berada di lahan yang sempit. Namun, di sisi lain, pada saat sosialisasi, terdapat kendala dalam akses informasi langsung bagi masyarakat yang tidak dapat hadir saat kegiatan sosialisasi berlangsung, sehingga mereka perlu memperoleh informasi dari tetangga atau pihak lain untuk mengetahui detail program.

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara sejalan dengan tujuan yang diatur dalam Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Program penanaman ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam penanaman, pemanfaatan, dan perawatan tanaman obat, yang kemudian digunakan sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan keluarga.

Masyarakat menyatakan bahwa sosialisasi program penanaman sangat bermanfaat karena selain memberikan pengetahuan baru, masyarakat juga mendapatkan bibit tanaman yang memudahkan proses penanaman di rumah. Kemudian masyarakat menyatakan bahwa metode sosialisasi yang digunakan sangat efektif, sehingga dia dapat dengan mudah mempraktikkan penanaman TOGA di rumahnya. Kedua pendapat *key informant* tersebut menekankan bahwa program penanaman ini memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam menanam TOGA dan memperkenalkan konsep pengobatan alami kepada masyarakat.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

2. Aspek Proses Penanaman TOGA

Program Penanaman TOGA merupakan salah satu program penting dalam upaya mendukung ketahanan kesehatan dan lingkungan berbasis tanaman herbal yang tumbuh di sekitar rumah. Konsep TOGA berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari. Di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, program penanaman ini telah diimplementasikan sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk memaksimalkan penggunaan lahan kosong di RPTRA sebagai sarana penghijauan dan kesehatan masyarakat.

Secara umum, aspek penanaman TOGA di RPTRA ini melibatkan proses yang cukup sederhana namun memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Lokasi penanaman dipilih berdasarkan ketersediaan lahan yang memungkinkan pertumbuhan berbagai jenis tanaman herbal. Bibit-bibit tanaman yang sering ditanam meliputi jahe, kunyit, kencur, maupun bunga telang. Tanaman-tanaman ini dipilih karena mudah tumbuh di berbagai kondisi cuaca dan perawatannya tidak terlalu rumit. RPTRA Kelurahan Kedoya Utara menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam hal penanaman dan perawatan tanaman-tanaman obat ini, yang dikelola melalui kerja sama antara masyarakat sekitar dan Pokja III.

Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara tidak hanya bertujuan sebagai penghijauan, tetapi juga untuk edukasi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Lurah Kedoya Utara. Beliau menjelaskan:

> Sebenarnya, RPTRA ini kan utamanya buat tempat bermain anak-anak, tapi ternyata masih ada lahan kosong di situ. Nah, saya selaku lurah lihat ini sebagai peluang untuk kegiatan yang lebih bermanfaat bagi lingkungan. Makanya, saya ajak Pokja III sama tim pengelola RPTRA buat kerjasama ajak masyarakat untuk berpartisipasi di program TOGA. Selain bisa bikin lingkungan lebih hijau, program ini juga punya tujuan supaya masyarakat bisa lebih paham tentang manfaat tanaman obat

keluarga dan cara memanfaatkannya di keseharian.

Keterlibatan masyarakat dalam program penanaman ini memberikan dampak positif, baik dari segi kesehatan maupun kesadaran terhadap lingkungan. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam program penanaman ini melalui pendekatan dari Kelurahan Kedoya Utara yang mengoordinasikan kegiatan penanaman dengan perwakilan RW, Pokja III, pihak pengelola RPTRA, dan didampingi Sudin KPKP Jakarta Barat.

Pengelola RPTRA Kelurahan Kedoya Utara juga berkolaborasi dengan Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat untuk memberikan pelatihan dan bantuan material, seperti bibit dan pupuk, kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, proses penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara melibatkan Pokja III dan masyarakat sekitar. Pokja III berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi. Pernyataan tesebut dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pokja III yang mengungkapkan:

> Pokja III membantu menyiapkan bibit dan memberikan arahan kepada masyarakat bagaimana cara menanam dan merawat tanaman obat ini. Untuk alat tanam, itu juga disediakan dari kelurahan, tapi kadang masyarakat yang punya alat kebun juga bawa sendiri. Kami juga ngajak perwakilan RW untuk nyampein ke masyarakat tentang rencana penanaman di RPTRA. Setelah itu, baru diagendakan kapan masyarakat bisa berkebun bersama.

Proses penanaman diawali dengan persiapan lahan di RPTRA melalui pembersihan area dan pengolahan tanah. Setelah itu, bibit ditanam dengan mengikuti prosedur yang sudah diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat. Tahap selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman, yang menjadi tanggung jawab bersama masyarakat untuk memastikan pertumbuhan TOGA yang optimal.

Selanjutnya terkait pemeliharaan tanaman tentu menjadi tanggung

jawab bersama, Pokja III selaku penanggungjawab dalam program penanaman ini membentuk kelas berkebun berdasarkan arahan dari Lurah Kedoya Utara. Sehingga masyarakat yang tergabung dalam tim kelas berkebun melakukan pemantauan dan penyiraman secara berkala. Ketua Pokja III memberikan jawaban:

> Pak lurah himbau waktu itu buat dibikin jadwal rutin buat ngurusin tanaman TOGA, akhirnya dibentuk kelas berkebun, yang ketuanya Ibu Sumiati. Setiap RW biasanya punya perwakilan di Kelas Berkebun. Jadi tiap hari ada yang monitor kebun TOGA. Mereka inilah yang bertanggung jawab untuk merawat tanaman TOGA di RPTRA, seperti menyiram dan memeriksa tanaman yang mungkin terserang hama.

Dari hasil jawaban tersebut didapat kesimpulan bahwa kelas berkebun dibentuk untuk merawat dan memantau Program Penanaman TOGA. Dengan adanya kelas berkebun, maka Program Penanaman TOGA dapat berjalan sesuai tujuan. Namun, dalam pelaksanaannya program penanaman ini juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait kondisi cuaca yang sering berubah-ubah. Selain itu, letak RPTRA yang dekat dengan kali membuat area tersebut rawan banjir. Kemudian ulah anak-anak yang sering memetik tanaman sebelum waktunya dan adanya hama juga menjadi masalah yang harus diatasi. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ketua Pokja III. Beliau mengungkapkan bahwa:

> Banyak tanaman yang mati karena terlalu banyak air saat musim hujan. Terus juga karena lokasi RPTRA yang dekat kali kadang airnya naik jadi banjir. Kadang ada anak-anak yang suka ambil TOGA yang sudah mau panen. Terakhir, di RPTRA ini juga sering menghadapi hama, terutama semut.

Berdasarkan jawaban tersebut, kendala-kendala dalam pelaksanaan program penanaman ini menghambat pencapaian tujuan Program Penanaman TOGA. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pemantauan rutin. Lurah Kedoya Utara rutin melakukan pemantauan langsung ke RPTRA

untuk memastikan bahwa program penanaman berjalan sesuai rencana. Evaluasi terhadap keberhasilan Program Penanaman TOGA ini dilakukan setiap bulan, terutama saat akan memasuki masa panen. Lurah Kedoya Utara menyatakan:

> Saya biasanya ngontrol sendiri ke RPTRA, paling nggak 2 minggu sekali, tanpa kasih info dulu. Kadang saya siramin juga tanamannya. Saya lihat apakah ada tanaman yang berkembang, nggak tumbuh, atau malah mati. Hasilnya saya foto, lalu kirim ke Bu Yanti dan Bu Sumiati selaku Pokja III, pengelola RPTRA, dan Sudin KPKP, apakah TOGA sudah siap panen. Kalau ada tanaman yang mati, saya sampaikan ke Bu Yanti dan Bu Eti supaya segera diangkat biar nggak merusak yang lain. Kalau sudah mau panen, nanti bisa diadain kelas berkebun untuk panen bareng dan nanem yang baru lagi. Terus biasanya evaluasi itu dilakukan minimal sebulan sekali buat mastiin aja ada TOGA yang siap panen atau belum.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan postingan dari akun instagram RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Upaya pemantauan rutin oleh Lurah Kedoya Utara tersebut mengumumkan komitmen yang kuat dalam memastikan kelancaran Program Penanaman TOGA di RPTRA. Penyiraman tanaman oleh Lurah Kedoya Utara secara langsung tidak hanya mendorong perawatan yang konsisten tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya tanaman obat keluarga.

Dokumentasi hasil pemantauan dan evaluasi bulanan yang dibagikan melalui akun Instagram resmi RPTRA Kelurahan Kedoya Utara menunjukkan transparansi serta bentuk akuntabilitas kepada masyarakat. Melalui dokumentasi, masyarakat dapat melihat perkembangan tanaman, jadwal panen, serta informasi tentang kegiatan kelas berkebun yang melibatkan mereka secara langsung dalam program ini. Hal ini membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya program perawatan tanaman dan keinginan. Dapat dilihat pada Foto 4.4 di bawah ini. yang dapat dilihat pada Foto 4.4 di bawah ini.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Foto 4.4 Monitoring Lurah dalam Program Penanaman TOGA

Sumber: Hasil tangkapan layar akun Instagram RPTRA Kelurahan Kedoya Utara.

Kemudian, terkait evaluasi Program Penanaman TOGA, hasil pemantauan dari Kelas Berkebun juga menjadi bahan pertimbangan, terutama terkait tanaman yang perlu perawatan lebih lanjut atau penggantian. Hal ini didukung dengan adanya dokumentasi yang didapatkan peneliti melalui kegiatan observasi sebagaimana terlihat pada Foto 4.5 di bawah ini.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Foto 4.5 Monitoring Kelas Berkebun dalam Program Penanaman TOGA

Sumber: Hasil Observasi oleh peneliti, 2024.

Pada wawancara berikut dengan para *key informant* akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara. Para *key informant*, baik Ketua Pokja III, Ketua Kelas Berkebun, maupun masyarakat sekitar seperti Ibu Parti dan Ibu Densi, memberikan pandangan mengenai bagaimana program penanaman ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara ini dilaksanakan melalui Kelas Berkebun. Kelas ini diadakan secara rutin dengan melibatkan masyarakat setempat yang tertarik untuk belajar tentang teknik penanaman dan perawatan tanaman obat. Ketua Kelas Berkebun memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengajarkan teknik-teknik dasar

berkebun, mulai dari pemilihan bibit, cara menanam, hingga perawatan tanaman sehari-hari.

Ketua Kelas Berkebun menjelaskan metode pengajaran yang diterapkan di kelas berkebun lebih menitikberatkan pada praktik langsung daripada teori. Setiap peserta diajak untuk langsung terlibat dalam proses menanam, dengan bimbingan dari Ketua Kelas Berkebun. Metode ini memungkinkan peserta untuk benar-benar memahami dan menguasai teknik berkebun secara mendalam, sehingga mereka dapat menerapkannya di lingkungan rumah mereka masing-masing. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ketua Kelas Berkebun. Beliau menyatakan:

> Jadi, setelah sosialisasi dari Sudin KPKP, saya yang memang hobi nanam, bantu arahin anggota kelas berkebun dan masyarakat yang ikutan. Saya kasih contoh langsung cara-cara menanam, mulai dari gali tanah, masukin bibit, sampai ngerawat tanamannya. Di sini, kita belajar bareng-bareng.

Meskipun demikian, tidak semua peserta dapat dengan mudah mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Tantangan utama yang dihadapi selama proses penanaman TOGA adalah kondisi tanah di RPTRA yang seringkali kurang subur, terutama pada musim kemarau. Selain itu, ketersediaan bibit yang berkualitas juga menjadi kendala, karena terkadang bibit yang diperoleh dari pemerintah atau sponsor tidak selalu dalam kondisi terbaik. Hal ini menyebabkan beberapa tanaman mengalami pertumbuhan yang lambat atau bahkan gagal tumbuh. Ketua Kelas Berkebun mengungkapkan:

> Kesulitan utama itu kondisi tanah yang kering kalau musim kemarau. Kadang bibitnya juga kurang bagus, jadi ya nggak semua tanaman bisa tumbuh baik.

Di tengah tantangan ini, tim Kelas Berkebun tetap berusaha menjaga dan merawat tanaman TOGA di RPTRA agar tetap tumbuh subur. Perawatan

dilakukan secara bergantian oleh anggota tim, yang datang secara rutin untuk menyiram tanaman, membersihkan area sekitar, dan memantau pertumbuhan tanaman. Koordinasi antar anggota dilakukan melalui grup WhatsApp, di mana mereka saling melaporkan kondisi tanaman setiap kali melakukan perawatan. Ketua Kelas Berkebun memberikan jawaban:

> Kita ada jadwal jaga dan merawat tanaman secara bergiliran. Setiap kali ada yang merawat, mereka melapor di grup WhatsApp, jadi semuanya bisa tahu perkembangan tanaman.

Selain anggota Kelas Berkebun, masyarakat umum juga diberi kebebasan untuk datang dan melihat proses penanaman serta perawatan tanaman TOGA di RPTRA. Namun, partisipasi masyarakat umum dalam perawatan tanaman masih tergolong minim. Banyak di antara mereka yang datang hanya sebagai pengamat tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, pihak pengelola RPTRA tetap membuka pintu bagi siapa saja yang ingin terlibat lebih dalam. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Kelas Berkebun sebagai berikut:

> Masyarakat umum sih belum banyak yang ikut merawat, tapi kita tetap terbuka kalau ada yang mau belajar atau bantu-bantu.

Pada saat pelaksanaan Program Penanaman TOGA, terdapat masyarakat yang tidak dapat mengikuti kegiatan penanaman di RPTRA karena kesibukan pribadi. Namun, pihak RPTRA Kelurahan Kedoya Utara tetap memfasilitasi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam program penanaman ini. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya program penanaman ini. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Parti. Beliau mengungkapkan:

> Saya nggak ikut di RPTRA karena waktu itu nggak bisa datang, tapi saya tanam sendiri di rumah pakai bibit yang dikasih. Lumayan buat menuhin hobi berkebun di rumah.

Masyarakat lainnya, juga mendapatkan manfaat dari program

penanaman ini. Setelah mengikuti sosialisasi yang diberikan oleh RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, masyarakat mencoba menanam tanaman obat di pekarangan rumahnya. Dengan lahan yang terbatas, masyarakat menggunakan peralatan sederhana seperti bekas galon untuk menanam tanaman seperti kunyit dan lengkuas. Meskipun metode yang digunakan sederhana, tanaman-tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur sehari-hari. Ibu Densi memberikan pendapat bahwa:

> Setelah ikut belajar di RPTRA, saya jadi ngerti cara nanam yang bener. Sekarang contohnya nih pake kunyit lengkuas itu Cuma pake bumbu dapur kan, saya nanam sendiri di rumah pakai pot-pot dari galon bekas.

Namun, dalam proses penanaman masyarakat menghadapi tantangan, yakni gangguan tikus dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Adanya tikus sering kali merusak tanaman yang baru ditanam, terutama pada malam hari. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga membuat beberapa tanaman mudah rusak. Meski demikian, masyarakat tetap bersemangat untuk terus merawat tanamannya karena merasa bahwa program penanaman ini memberikan banyak manfaat, baik secara ekonomi maupun kesehatan. Terkait hal ini Ibu Densi menyatakan:

> Kendalanya ya tikus suka rusakin tanaman, kadang juga kalau hujan lebat tanamannya jadi rusak. Tapi saya tetap semangat, soalnya banyak manfaatnya.

Dari jawaban kedua *key informant* yang bertempat tinggal di lingkungan RPTRA Kelurahan Kedoya Utara terlihat bahwa, setelah adanya kegiatan sosialisasi di RPTRA masyarakat termotivasi untuk melakukan penanaman TOGA pada lahan kosong di sekitar tempat tinggalnya. Penanaman ini dilakukan secara mandiri mengikuti ilmu yang mereka dapat di Kelas Berkebun. Pada Foto 4.6 terlihat kebun TOGA yang dibuat oleh kedua *key informant* tersebut.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Foto 4.6 Kebun TOGA di Lingkungan Tempat Tinggal Masyarakat

Sumber: Hasil Observasi oleh peneliti, 2024.

Secara keseluruhan, Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman obat, hingga masyarakat menerapkan di lingkungan tempat tinggal, program penanaman ini juga membantu masyarakat untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan obat-obatan alami. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti kondisi tanah yang kurang baik dan keterbatasan partisipasi masyarakat, program penamanan ini terus berjalan dengan evaluasi rutin yang dilakukan oleh tim Kelas Berkebun. Evaluasi Program Penanaman TOGA bersifat informal dan dilakukan secara guyub. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pertumbuhan tanaman, pencatatan hasil panen, serta

pengumpulan masukan dari masyarakat tentang manfaat yang dirasakan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti bersama Ketua Kelas Berkebun. Beliau mengungkapkan:

> Kita selalu lakukan evaluasi setiap bulan. Kita lihat tanaman yang tumbuh, ada yang mati atau terkena hama, terus catat hasil panen. Masukan dari masyarakat juga kita dengar, jadi bisa tahu apa manfaat yang sudah mereka rasakan.

Dengan evaluasi yang teratur dan upaya untuk terus melibatkan masyarakat, diharapkan Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat di masa mendatang. Program penanaman ini juga menjadi contoh yang baik bagi inisiatif serupa di wilayah lain. Program Penanaman TOGA dapat dimanfaatkan sebagai solusi alternatif untuk kesehatan yang lebih baik dan mandiri. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat secara langsung proses penanaman TOGA yang dilakukan di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, sebagaimana yang tertera pada Foto 4.7 di bawah ini.

Foto 4.7 Kebun TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara

Sumber: Hasil Observasi oleh peneliti, 2024.

Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara memiliki keterkaitan yang erat dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan RPTRA. Dalam peraturan ini, RPTRA didefinisikan sebagai:

> Ruang publik yang tidak hanya menyediakan tempat interaksi sosial, tetapi juga memadukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Salah satu aspek penting dari RPTRA adalah peranannya dalam mendukung 10 Program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Program Kota Layak Anak (KLA), yang mencakup berbagai kegiatan pemberdayaan berbasis keluarga.

Dalam konteks penanaman TOGA, RPTRA menyediakan RTH yang produktif, berfungsi sebagai tempat penanaman TOGA. Pemanfaatan lahan untuk Program Penanaman TOGA ini juga berfungsi sebagai pendukung program kesehatan berbasis tanaman herbal. Masyarakat dapat memanfaatkan lahan ini untuk menanam berbagai jenis tanaman obat yang tidak hanya meningkatkan kesehatan keluarga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia.

Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan dari sosialisasi di RPTRA tentang cara menanam TOGA. Pengetahuan ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanam TOGA di pekarangan rumah untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini mencerminkan bahwa RPTRA tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan peningkatan keterampilan menjaga lingkungan dan kesehatan.

Secara keseluruhan, penanaman TOGA di RPTRA sejalan dengan berbagai fungsi yang diatur dalam Pergub DKI Jakarta Nomor 123 Tahun 2017. Program penanaman ini tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat dengan memanfaatkan RTH secara produktif, tetapi juga berperan dalam

pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dengan evaluasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif masyarakat, Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dapat menjadi model yang efektif untuk inisiatif serupa di wilayah lain, sekaligus memperkuat peran RPTRA dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat DKI Jakarta.

3. Aspek Pemanfaatan TOGA

Pemanfaatan TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara menunjukkan peran masyarakat sebagai upaya memanfaatkan tanaman yang mereka tanam untuk kebutuhan kesehatan pribadi. Melalui Program Penanaman TOGA yang didukung oleh kelurahan, Pokja III, dan Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan.

Karena hasil panen TOGA yang masih terbatas, masyarakat memilih mengonsumsi hasil tanamannya untuk keperluan sehari-hari daripada menjualnya. Masyarakat memanfaatkan hasil panen dari Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara dengan cara mengolahnya menjadi beberapa hidangan, salah satunya adalah wedang jahe. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Lurah Kedoya Utara yang menginformasikan:

> Sejauh ini sih, masyarakat lebih banyak mengonsumsi sendiri hasil tanaman TOGA mereka. Biasanya diolah sendiri juga, soalnya volume panennya masih sedikit. Paling kalau ada pertemuan rutin, mereka bikin wedang bareng-bareng dari tanaman TOGA itu. Jadi, untuk penjualan belum bisa, karena hasilnya belum banyak.

Selain dimanfaatkan oleh masyarakat, hasil panen dari Program Penanaman TOGA juga dimanfaatkan oleh anggota kelas berkebun yang digunakan untuk pengobatan ringan. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Pokja

III pada saat peneliti peneliti melakukan wawancara dengan beliau. Beliau menyatakan bahwa:

> Kalau untuk sekarang, hasil TOGA masih dikonsumsi sendiri aja. Kadang anggota kelas berkebun atau yang butuh bahan herbal untuk mengobati orang juga dipersilakan ambil, tentunya dengan pendampingan dari pengelola RPTRA.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua Kelas Berkebun yakni:

> Anggota kelas berkebun biasanya memanfaatkan tanaman obat yang sudah ditanam dengan cara ambil hasil panen buat keperluan sehari-hari. Misalnya, mereka bisa ambil jahe, kunyit, atau kencur buat bikin jamu atau minuman herbal.

Dari hasil wawancara dengan ketiga *key informant* tersebut, maka pemanfaatan tanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara bagi mereka hanya untuk konsumsi pribadi. Hasil panen yang terbatas membuat masyarakat belum dapat dikembangkan menjadi produk komersial. Namun, masyarakat tetap aktif memanfaatkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan keluarga, khususnya dalam menangani penyakit ringan. Potensi untuk mengembangkan usaha dari tanaman TOGA ini memang ada, namun masih perlu dukungan lebih lanjut.

Dalam upaya mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hasil tanaman TOGA sebagai peluang usaha, Kelurahan Kedoya Utara dan Pokja III mulai berkolaborasi. Lurah Kedoya Utara menyatakan bahwa kelurahan akan bekerja sama dengan Pokja III, Pokja II, dan pengelola RPTRA untuk mengembangkan produk usaha berbasis TOGA. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Lurah Kedoya Utara sebagai berikut:

> Nanti kita akan coba kembangkan bareng-bareng dengan Pokja III, Pokja II, dan pengelola RPTRA, biar hasil dari TOGA ini bisa diolah jadi produk yang bisa dijual. Harapannya, selain buat konsumsi sendiri, masyarakat bisa punya peluang usaha tambahan dari tanaman TOGA.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Ketua Pokja III menambahkan bahwa sudah ada koordinasi dengan Pemkel Kedoya Utara untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang cara mengolah tanaman obat menjadi produk yang lebih menarik, seperti jamu atau minuman herbal. Beliau mengungkapkan:

> Rencana ke depannya, kebetulan juga udah koordinasi sama Pak Lurah, kita mau ajarin masyarakat cara mengolah tanaman obat menjadi produk yang lebih menarik, seperti jamu atau minuman herbal. Harapannya, kalau bisa dibimbing sama yang sudah berpengalaman dan benar-benar menjual produknya, mereka bisa lebih termotivasi dan yakin untuk mencoba usaha rumahan dari hasil TOGA.

Ketua Kelas Berkebun juga mendukung inisiatif ini. Beliau mengatakan bahwa, setelah belajar di kelas berkebun masyarakat menjadi lebih memahami cara mengolah tanaman obat dan dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Ketua Kelas Berkebun sebagai berikut:

> Kelas berkebun mendukung masyarakat dengan cara ngasih praktik langsung tentang cara memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kita belajar teknik pengolahan tanaman obat yang bisa dipakai untuk obat herbal atau minuman sehat. Misalnya, kita tunjukin cara membuat jamu dari tanaman yang mereka tanam.

Dari pendapat ketiga *key informant* tersebut, tampak jelas bahwa ada rencana konkret untuk mengembangkan usaha berbasis TOGA. Namun, saat ini fokus utama masyarakat masih pada konsumsi pribadi dan menjaga kesehatan keluarga karena hasil panen tanaman obat yang belum banyak, sebagaimana dapat dilihat pada Foto 4.8 yang merupakan salah satu bukti hasil panen dari Program Penanaman TOGA. Dalam foto tesebut terlihat hasil panen berupa kunyit putih.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Foto 4.8 Hasil Panen Program Penanaman TOGA
di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara yang dapat dimanfaatkan
Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Kunyit putih yang terlihat dalam Foto 4.8 di atas termasuk dalam kategori tanaman herbal sebagaimana telah dijelaskan pada BAB 2.2 Tinjauan Teori. Tanaman kunyit putih ini lebih banyak ditanam daripada kunyit kuning. Sebagaimana tampak pada Foto 4.9 di bawah ini terlihat perbedaan manfaat kunyit putih dan kunyit kuning.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

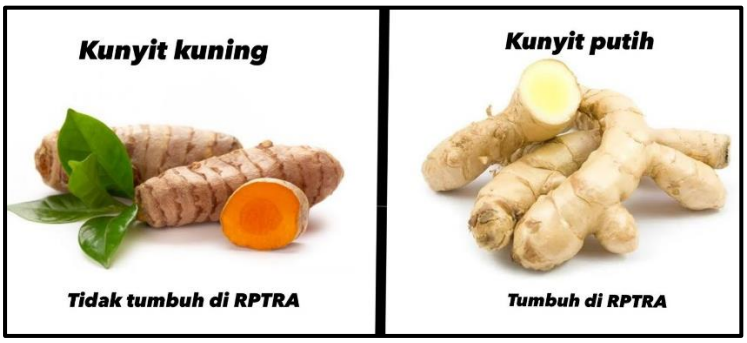

Foto 4. 9 Perbedaan Manfaat Kunyit Putih dan Kunyit Kuning

Sumber: Kemenkes Republik Indonesia (2011)

Kunyit putih memiliki keunggulan dalam manfaat kesehatan yang berbeda dengan kunyit kuning, terutama dalam hal meredakan nyeri haid, menjaga pencernaan, serta bertindak sebagai anti radang dan penawar racun. Sementara itu, kunyit kuning juga memiliki manfaat penting, seperti mengurangi gejala asma, menurunkan demam, dan melindungi tubuh dari stres oksidatif serta risiko penyakit kanker. Meskipun kedua jenis kunyit ini sama-sama bermanfaat, namun fungsinya dalam aspek kesehatan yang berbeda (Kemenkes RI, 2011).

Dari segi budidaya, kunyit putih lebih mudah ditanam dan memiliki tingkat kesuburan yang lebih cepat dibandingkan kunyit kuning, memungkinkan panen lebih awal. Tanaman kunyit putih juga bisa tumbuh subur dengan perawatan minimal, menjadikannya pilihan praktis bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan tanaman herbal dengan mudah. Sebaliknya, kunyit kuning memerlukan waktu tumbuh yang sedikit lebih lama dan mungkin membutuhkan perawatan lebih telaten agar mencapai hasil panen yang optimal (Kemenkes RI, 2011).

Kunyit putih menjadi pilihan yang tepat untuk ditanam di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara karena memiliki berbagai manfaat yang dapat

membantu mengatasi masalah penyakit ringan yang sering dialami masyarakat. Dengan perawatan yang minimal dan kemudahan dalam penanaman, kunyit putih memberikan akses yang lebih baik bagi masyarakat terhadap obat herbal yang alami dan efektif. Oleh karena itu, penanaman kunyit putih di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara sangat relevan untuk mendukung kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan TOGA oleh masyarakat sekitar RPTRA Kelurahan Kedoya Utara memberikan banyak manfaat, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, terlihat bahwa TOGA telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik untuk menjaga kesehatan maupun mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia.

Sosialisasi pengetahuan cara memanfaatkan hasil TOGA untuk masyarakat yang dilakukan oleh RPTRA Kelurahan Kedoya Utara sudah cukup memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang aktif memanfaatkan TOGA menyatakan sudah cukup paham cara memanfaatkan tanaman obat yang mereka tanam. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti bersama Ibu Densi selaku masyarakat, bahwa:

> Ya karena udah dikasih tau waktu sosialisasi, jadi saya udah cukup tau gimana cara memanfaatkan hasil TOGA yang saya tanam.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Parti memberikan informasi sebagai berikut:

> Untuk pertolongan utama kalo keluarga ada yang sakit sih, bener-bener bermanfaat banget kalo nanam TOGA dirumah tuh. Jadi kalo misal luka bisa langsung petik lidah buaya, kalo masuk angin bisa petik jahe dan tanaman yang lain. Jadi kita gak perlu keluar ke apotek, gak pake obat kimia lagi.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai cara pemanfaatan TOGA yang dilakukan oleh RPTRA Kelurahan Kedoya Utara telah berjalan dengan baik dan efektif. Ibu Densi mengungkapkan pemahaman yang cukup mengenai cara penggunaan hasil TOGA yang mereka tanam, menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memberikan pengetahuan yang dibutuhkan. Selain itu, Ibu Parti menambahkan bahwa penanaman TOGA di rumah sangat bermanfaat sebagai pertolongan pertama saat anggota keluarga sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA tidak hanya meningkatkan kesehatan keluarga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada obat-obatan yang dibeli dari apotek.

Namun, dalam pemanfaatan TOGA oleh masyarakat masih terdapat kendala, yaitu keterbatasan pengetahuan dan alat untuk mengolah hasil panen secara maksimal. Ibu Parti pada saat wawancara memberikan jawaban sebagai berikut:

> Lebih kepada cara penyimpanananya, soalnya kan kita belom bisa bikin jahe yang dikeringkan karena ada keterbatasan pengetahuan dan alatnya juga gaada kan. Sebenernya kalo nanti kita dibantu cara pengolahan hasil TOGA yang pake alat modern pasti kita seneng banget sih karena kan bisa jadi buat jualan juga.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Densi juga menyatakan kendala dalam memanfaatkan TOGA sebagai berikut:

> Kalo kendala dalam memanfaatkan TOGA ini kendalanya adalah, kadang tuh kan banyak tanaman yang rusak jadinya hasil panennya dikit.

Kemudian, ketika musim panen berlangsung di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara, biasanya masyarakat yang berpartisipasi akan menggelar acara "Makan Bersama" dengan memanfaatkan hasil panen dari kebun TOGA ini seperti tanaman kunyit, jahe, daun pandan, dan lainnya. Tanaman TOGA ini kemudian akan diolah dan dijadikan makanan lezat bersama lauk lainnya

POLITEKNIK JAKARTA

sebagai santapan dalam acara “Makan Bersama”, sebagaimana tertera pada Foto 4.10.

Foto 4.10 Acara Makan Bersama di Kebun TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Hasil wawancara dengan masyarakat yang memanfaatkan TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara selaras dengan Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 dan Nomor 8 Tahun 2019 yang mendorong pengembangan kesehatan tradisional melalui pemberdayaan masyarakat. Kedua aturan ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara kesehatannya secara mandiri dan berkelanjutan, yang telah diimplementasikan dengan baik oleh individu seperti Ibu Parti dan Ibu Densi.

Sebagaimana diatur pada Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 dalam Pasal 2 disebutkan bahwa "Upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga merupakan bagian integral dari kebijakan kesehatan nasional". Pasal 2 selanjutnya menegaskan bahwa:

> Upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan sebagaimana tercantum dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Ibu Parti yang mengatakan bahwa:

> Jadi kalo misal luka bisa langsung petik lidah buaya, kalo masuk angin bisa petik jahe dan tanaman yang lain. Jadi kita gaperlu keluar ke apotek.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Densi yakni:

> Iya, kalo saya mah buat ngobatin orang-orang rumah kalo sakit. Kadangkan masuk angin, buat bikin wedang jahe gitu.

Dari hasil wawancara dengan kedua *key informant* tesebut, mereka memanfaatkan jahe, daun salam, dan sereh untuk menjaga daya tahan tubuh, serta lidah buaya sebagai obat luka. Partisipasi ini sejalan dengan tujuan peraturan yang mendorong masyarakat untuk memelihara kesehatannya secara mandiri dengan menggunakan TOGA yang telah ditanam di lingkungan tempat tinggal mereka.

Masyarakat menyatakan bahwa telah mendapatkan pengetahuan yang cukup dari pihak RPTRA mengenai cara memanfaatkan TOGA, namun berharap ada pelatihan lebih lanjut tentang cara pengolahan hasil TOGA yang menggunakan teknologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang diterapkan di RPTRA sudah efektif, namun masih ada peluang untuk peningkatan, sesuai dengan amanat pembinaan berkelanjutan

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

yang ditekankan dalam kebijakan.

Selanjutnya, Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 dalam Pasal 3 ayat (1) menjelaskan:

> Ayat (1) Peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi.

Ayat ini menekankan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi. Hal ini jelas tercermin dalam wawancara dengan masyarakat, yang sudah cukup paham cara memanfaatkan TOGA berkat sosialisasi dari pihak RPTRA. Namun, ia juga mencatat tantangan dalam jumlah panen yang kurang optimal akibat beberapa tanaman rusak, mengisyaratkan bahwa dukungan teknis lebih lanjut akan membantu mereka meningkatkan produktivitas.

Selain itu, ayat (7) menyebutkan pentingnya pengintegrasian program, kegiatan, dan kelembagaan pemberdayaan masyarakat yang sudah ada sesuai kebutuhan masyarakat sebagai berikut:

> Ayat (7) Pengintegrasian program, kegiatan, dan/atau kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat.

Keinginan *key informant* untuk mendapatkan pelatihan tentang pengolahan hasil TOGA dengan teknologi modern juga dapat dipandang sebagai peluang untuk integrasi program yang lebih luas, tidak hanya dari segi kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi.

Dapat disimpulkan, implementasi kebijakan pemerintah berupa Program Penanaman TOGA berjalan di masyarakat tidak hanya meningkatkan kesehatan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan dukungan berkelanjutan dan pengembangan teknologi, manfaat TOGA dapat semakin optimal dan sesuai dengan tujuan regulasi yang ada.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA

C. Sintesis Penyelesaian Masalah

1. Aspek Sosialisasi Progam Penanaman TOGA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Sosialisasi Program Penanaman TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, cara penanaman, dan perawatan tanaman obat keluarga, serta mendorong partisipasi aktif melalui kolaborasi berbagai pihak, terdapat kendala signifikan terkait akses informasi. Namun, beberapa masyarakat tidak dapat hadir pada kegiatan sosialisasi, sehingga mereka tidak memperoleh informasi langsung dan harus bergantung pada informasi dari tetangga atau pihak lain untuk memahami detail program. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan informasi dan menghambat implementasi program secara merata di seluruh komunitas. Oleh karena itu, perlu ada strategi tambahan untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat, termasuk yang tidak dapat hadir, mendapatkan informasi yang sama dan dapat berpartisipasi dalam program tersebut.

2. Aspek Penanaman TOGA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tahapan proses Penanaman TOGA merupakan komponen krusial dalam Program Penanaman TOGA. Dalam tahapan ini, masyarakat didorong untuk aktif terlibat dalam menanam dan memanfaatkan tanaman herbal yang tersedia di lingkungan mereka, seperti jahe, kunyit, dan kencur. Selain berkontribusi pada penghijauan lingkungan, program ini juga berfungsi sebagai alat edukasi, di mana masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat serta cara perawatannya. Keterlibatan masyarakat yang aktif, terutama melalui pembentukan Kelas Berkebun, tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkebun. Meskipun terdapat kendala seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung, serangan hama,

POLITEKNIK STIA JAKARTA

serta lokasi yang RPTRA yang rawan banjir. Untuk itu solusi yang dapat diberikan yaitu meningkatkan fasilitas dan dukungan teknis bagi masyarakat dalam melakukan penanaman.

3. Aspek Pemanfaatan TOGA

Pemanfaatan TOGA di RPTRA Kelurahan Kedoya Utara menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui konsumsi hasil panen yang diolah menjadi obat herbal dan makanan, meskipun saat ini masih terbatas untuk konsumsi pribadi dan belum berkembang menjadi produk komersial. Masyarakat, didukung oleh Pemkel dan Pokja III, telah aktif memanfaatkan TOGA untuk menjaga kesehatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pengetahuan dan alat pengolahan yang menghambat optimalisasi hasil panen. Melalui rencana kolaborasi untuk pelatihan pengolahan TOGA dengan teknologi modern, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan, tetapi juga membuka peluang usaha baru, sehingga pemanfaatan TOGA dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah tersebut.

POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA